PEMBENTUKAN *GOAR* PADA BAHASA MANDAILING NATAL DI DESA SIHEPENG SADA, KECAMATAN SIABU

Nur Toibah[1)], Puspawati[2)].
Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta

Email: nurtoibah1499@gmail.com
puspawati@bunghatta.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini berkaitan dengan pembentukan *goar* pada bahasa Mandailing Natal di desa Sihepeng Sada, Kecamatan Siabu. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan pembentukan *goar* pada bahasa Mandailing Natal. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif. Berdasarkan penelitian ini, ditemukan delapan pembentukan *goar* pada bahasa Mandailing Natal, yaitu (1) *goar* berdasarkan peniruan bunyi, (2) *goar* berdasarkan penyebutan bagian, (3) *goar* berdasarkan penyebutan sifat khas, (4) *goar* berdasarkan pembuatnya, (5) *goar* berdasarkan tempat asal, (6) *goar* diambil berdasarkan nama bahan, (7) *goar* berdasarkan keserupaan, dan (8) *goar* berdasarkan pemendekan.

Kata kunci: Pembentukan, *goar*, bahasa Mandailing Natal.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan cara manusia agar bisa berinteraksi antara yang satu dengan yang lain. Manusia saling mengirim pesan, pikiran, ide, dan informasi melalui bahasa. Penyampaiannya sangat beragam dan sesuai dengan budaya tempat tinggal manusia itu sendiri.

Menurut Mahsun (2018:11) bahasa adalah sebuah sistem komunikasi yang berupa kombinasi/gabungan bunyi yang mengandung arti yang digunakan untuk menyatakan apa yang diketahui seseorang dan digunakan secara alamiah. [1]

Selain itu, Chaer (2012:4) menyatakan bahwa bahasa merupakan suatu sistem yang bersifat sistematis dan sekaligus sistemis. Sistematis artinya bahasa bahasa tersusun menurut suatu pola; tidak secara acak atau sembarang. Sistemis ialah bahwa bahasa itu bukan suatu sistem tunggal, melainkan terdiri dari beberapa subsistem, yaitu subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis, dan subsistem semantik. [2]

Pada pembahasan ini, penelitian yang penulis lakukan berkaitan dengan subsistem semantik. Menurut Chaer (2013:2) semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik. [3]

Amilia, dkk. (2017:4) menyatakan bahwa semantik disepakati sebagai istilah yang digunakan dalam bidang linguistik yang mempelajari tentang tanta-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Semantik disebut sebagai bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda linguistik itu dengan hal-hal yang ditandainya. Dengan kata lain, semantik merupakan bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna-makna yang terdapat dalam satuan-satuan bahasa. [4]

Salah satu kajian semantik adalah penamaan. Menurut Chaer (2013:43) penamaan adalah dua buah proses pelambangan suatu konsep untuk mengacu kepada sesuatu referen yang berada di luar bahasa.[5]

Pada kesempatan ini penulis membahas penamaan atau *goar* pada bahasa Kabupaten

Mandailing Natal, di Sihepeng Sada, Kecamatan Siabu, Provinsi Sumatera Utara.

Rumusan permasalahan penelitian ini adalah bagaimanakah pembentukan *goar* pada bahasa Mandailing Natal di Desa Sihepeng Sada, Kecamatan Siabu. Sejalan dengan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sebab-sebab atau peristiwa-peristiwa yang melatarbelakangi *goar* pada bahasa Mandailing Natal, di Desa Sihepeng Sada, Kecamatan Siabu.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini ialah metode deskriptif. Metode deskriptif dalam penelitian ini semata-mata hanya berdasarkan pada fakta atau fenomena-fenomena yang ada sesuai pengalaman hidup para penutur-penuturnya, sehingga hasil yang dicatat berisi bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret; paparan seperti apa adanya (Sudaryanto, 2015:62). [6]

Sumber data dalam penelitian ini ialah sumber data lisan. Sumber data lisan diambil dari informan yang tinggal di Desa Sihepeng Sada, Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara.

Untuk menentukan kriteria informan, penulis berpedoman pada teori Mahsun (2006:135) bahwa pemilihan seseorang untuk informan sebaiknya memenuhi persyaratan, di antaranya: berjenis kelamin pria atau wanita, berusia antara 25-65 tahun, dapat berbahasa Indonesia, sehat jasmani dan rohani, dll. [7]

Informan dalam penelitian ini sebanyak 10 orang, yaitu 5 laki-laki dan 5 perempuan. Informan berusia berkisar 20-65 tahun karena masa usia itu informan masih efektif memberikan data yang akan diteliti. Data diambil dari bulan Maret sampai dengan Juli 2022.

Pada penelitian ini metode yang digunakan untuk pengumpulan data ialah metode simak dengan teknik rekam, teknik libat cakap dan teknik catat. Kemudian metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode agih dengan teknik bagi unsur langsung (BUL).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada beberapa sebab atau peristiwa yang melatarbelakangi pembentukan *goar*, yaitu (1) *Goar* berdasarkan peniruan bunyi. *Goar* berdasarkan peniruan bunyi ini terbagi dua, yaitu (a) *Goar* berdasarkan peniruan bunyi dengan suara yang ditimbulkan, ditandai oleh *umbok* 'siamang', *Bacik* 'Bacik', *cocak* 'cicak', dan *ruak-ruak* 'kareo padi', Jika dilihat dari segi bentuk, konstituen *umbok, Bacik, cocak, dan ruak-ruak* berkategori nomina (b) *Goar* berdasarkan peniruan bunyi dengan bentuk kata atau pembuatnya, ditandai oleh *Gong* 'Gong'. Jika dilihat dari segi bentuk, konstituen gong berkategori nomina.

(2) *Goar* berdasarkan penyebutan bagian, ditandai dengan *ulumu* 'kepalamu', *Katombe* 'ketombe', *Landong* 'tahi lalat'. Jika dilihat dari segi bentuk, konstituen *ulumu, Katombe, Landong* berkategori nomina.

(3) *Goar* berdasarkan penyebutan sifat khas, ditandai dengan *Ringgas* 'rajin', *bisuk na oto* 'pendiam yang bodoh', *Lading* 'pisau besar', *Ceco* 'sinting', *Denggan Roa* 'baik hati', *Simpan* 'rapi', *Rintop* 'membuat gatal', *Nenek Uting* 'nenek kucing' dan *Lasiak Lamot* ' cabe rawit'. Jika dilihat dari segi bentuk, konstituen *Ringgas, bisuk na oto, Lading, Ceco, Denggan Roa, Simpan, Rintop, Nenek Uting* dan *Lasiak Lamot* berkategori nomina. *Goar* berdasarkan sifat khas yang bersifat negatif dan bersifat positif diantaranya:

a. *Bisuk Na oto* bersifat negatif karena orang tersebut dianggap bodoh oleh masyarakat.
b. Konstituen *Ceco* bersifat negatif karena memiliki watak yang tidak baik sedangkan konstituen *Denggan Roha* bersifat positif karena bertujuan sebagai doa.
c. Konstituen *Simpan* bersifat positif karena selalu teratur dalam bekerja sedangkan konstituen *Rintop* bersifat negatif karena ganjen atau genit.

(4) *Goar* berdasarkan pembuatnya, yang ditandai *Gaya Baru* 'gaya baru', *Marampar* 'berantakan' dan *umak telor gulung* 'ibu penjual telor gulung'. Jika dilihat dari segi bentuk, konstituen *Gaya Baru, Marampar* dan *umak telor gulung* berkategori nomina.

(5) *Goar* berdasarkan tempat asal, ditandai dengan *Angkola* 'nama daerah', *Batak* 'suku batak' *Borja* 'anak perempuan jawa', *Batu Bontar* 'batu putih' dan *Panyabungan* 'sabung ayam'. Jika dilihat dari segi bentuk, konstituen *Angkola, Batak, Borja*, dan *Batu Bontar* berkategori nomina.

(6) *Goar* yang diambil berdasarkan nama bahan, yang ditandai dengan *Goni* 'karung' *Jelok* 'labu', dan *Buyung Dompet* 'laki-laki penjual dompet', dan *Kaco* 'kaca'. Jika dilihat dari segi

bentuk, konstituen *Goni*, *Jelok*, *Buyung Dompet*, dan *Kaco* berkategori nomina.

(7) *Goar* berdasarkan keserupaan, yang ditandai dengan *Korea* ‘mirip gaya korea’, *paet* ‘pahit’, *Gulo Bargot* ‘gula aren’, *Torung* ‘terong’, *Batu* ‘batu’, dan *Botik* ‘pepaya’. Jika dilihat dari segi bentuk, konstituen *Korea*, *paet* , *Gulo Bargot*, *Torung*, *Batu*, dan *Botik* bekategori nomina. Goar berdasarkan keserupaan yang bersifat negatif dan bersifat positif diantaranya:

a. Konstituen B*atu* dan *Botik* sama-sama bermakna negatif. *Batu* bermakna cercaan karena bersifat buruk sedangkan *Botik* bermakna lelucon.

b. Konstituen *Labang* bersifat negatif karena berupa cercaan untuk tubunya yang kurus. Sedangkan konstituen *Panjang* tidak bersifat negatif skarena hanya berupa panggilan atas badannya yang tinggi.

(8) *Goar* berdasarkan pemendekan, ditandai dengan *kotul* ‘kotor ulu’, *borja* ‘boru jawa’, dan *borreg* ‘boru regar’. Jika dilihat dari segi bentuk, konstituen *kotul*, *borja*, dan *borreg* berkategori nomina.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa ada beberapa sebab atau peristiwa yang melatarbelakangi pembentukan *goar* yang ditemukan pada bahasa Mandailing Natal di Desa Sihepeng Sada, Kecamatan Siabu ada delapan macam, yaitu (1) *goar* berdasarkan peniruan bunyi, (2) *gaor* berdasarkan penyebutan bagian, (3) *goar* berdasarkan penyebutan sifat khas, (4) *goar* berdasarkan penemu dan pembuat, (5) *goar* diambil berdasarkan nama bahan, (6) *goar* berdasarkan tempat asal, (7) *goar* berdasarkan keserupaan, dan (8) *goar* berdasarkan pemendekan.

Skripsi ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pembaca dan panduan untuk penelitian yang sejenis. Pada peneliti selanjutnya, penulis menyarankan agar meneliti tentang penamaan dengan kajian atau teori yang berbeda supaya mendapatkan penamaan yang lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Mahsun. 2018. *Linguistik Forensik Memahami Forensik Berbasis Teks dengan Analogi DNA*. Depok: Rajawali Pers.

[2] Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

[3] Chaer, Abdul.2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta

[4] Amilia, Fitri dkk. 2017. *Semantik Konsep dan Contoh Analisis.* Jawa Timur: Madani.

[5] Chaer, Abdul.2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

[6]Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

[7] Mahsun. 2006. *Metode Penelitian Bahasa “Tahap Strategi, Metode dan Tekniknya”.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.